

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB *AL-MAWĀIDZ AL-USFURIYAH*

A. Biografi Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri

Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri adalah ulama, salah satu karyanya adalah kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah*. Ia lahir di Damaskus, kemudian menetap dan menghabiskan masa hidupnya di Mesir hingga wafat pada tahun 1103 H (1692 M). Informasi mengenai biografi ia sangat terbatas dan minim referensi yang mendokumentasikannya, termasuk latar belakang keluarga, perjalanan menuntut ilmu dan para gurunya.¹

Minimnya informasi yang tersedia mengenai biografi ia menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Keberadaan kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah* mencerminkan kedalaman ilmu dan kesalehan Syekh Muhammad bin Abu Bakar, yang tidak hanya berkontribusi melalui karyanya, tetapi juga memberikan manfaat dan inspirasi kepada umat Islam melalui pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Di dalam muqaddimah kitab tersebut penyusun kitab menuliskan sebagai berikut:

“sesungguhnya si hamba (pengarang kitab al-Mawāidz al-Usfuriyah) yang penuh dosa, Muhammad bin Abi bakar rohmatullahi alaihi, setelah cukup lama terbenam dalam lautan dosa dan angkara, kini memohon ridlo pada yang maha penyayang, dengan berusaha menghindari ajakan setan, disamping mencari selamat dari neraka dan biar masuk ke dalam surga.semula hati hamba tiada bisa merasa tenang. Namun bisa tenang setelah menemukan hadits dari khairil insane yang punya mu’jizat tanda kebenaran. hadits itu berbunyi “barangsiapa menghimpun empat puluh hadits, maka dia akan dimaafkan dan diampuni semua dosa

¹ Diah Ayu Fatimah Metodologi kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Muhammad bin Abu Bakar (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel (2020)”tidak di terbitkan” hlm. 39

dosanya.”Dengan modal ini kemudian hamba menghimpun empat puluh hadits dengan sanad yang muttasil, bertemu sampai Nabi. Diambil dari guru-guru terpilih dan dari para imam yang cukup tenar.Tiap-tiap hadits, hamba riwayatkan dari sebagian sahabat, ditambah dengan apa yang memadai berupa nasihat-nasihat serta hikayat-hikayat yang didengar dari para ulama yang tertutur dalam hadits-hadits Nabi. Semoga hamba bisa mendapatkan tenang dan terhindar dari amarah Allah.”²

Berdasarkan keterangan muqaddimah di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kitab ini merupakan hasil dari upaya syekh Muhammad bin Abu Bakar dalam proses pertobatannya untuk menyusun 40 hadis. Hal ini disebabkan adanya beberapa hadits diriwayatkan oleh ulama mengisyaratkan keutamaan menghafal 40 hadis. Riwayat-riwayat tersebut ada yang berkategori hadits da’if, ada juga yang hasan. Beberapa di antaranya dinukil oleh Imam al-Nawawi dalam al-Arba’innya dengan menegaskan bahwa riwayatnya diriwayatkan dari beberapa orang sahabat: Ali, Ibn Mas’ud, Mu’az, Abu Zarr, Ibn Umar, Ibn Abbas, Anas, Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudri. Riwayat yang disebutkan Imam al-Nawawi adalah:

من حفظ على أميت أربعين حديثاً من أمر دينها بعثه هلالاً يوم القيامة يف زمرة الفقهاء والعلماء³

“Barangsiapa hafal 40 hadis dari perkara agamanya, maka Allah akan bangkitkan ia pada hari kiamat dalam kelompok fuqoha (ahli fiqh) dan ulama” (al-Nawawi).

Dalam riwayat lain :

عنه هلالاً فقيهاً عاملاً

“Allah bangkitkan dia sebagai seorang pakar fiqh dan seorang ulama.” (al-Nawawi).

Dalam riwayat Abu al-Darda:

² Muhammad bin Abu Bakar, *Mawāidz al-Ushfuriyah*, terj. Ihsan Ibnu Zuhri, *Burung Pipit Terjemahan Syarah Ushfuriyah Syekh Muhammad bin Abu Bakar*, (Bandung: Pustaka Ihsan, 2020), “tidak di terbitkan”, hlm. 1-2

³ Al-Nawawi, al-Arba’in al-Nawawi pada muqoddimah, hlm. 3-5

أدخل من أي أبواب اجلنة شئت

“Dikatakan kepada mereka: Masuklah ke surga dari pintu mana saja yang kamu suka.”(al-Nawawi).

Namun lanjut al-Nawawi, kesemua riwayat di atas adalah lemah/da'if, akan tetapi hadis da'if boleh digunakan dalam *fada'il a'mal* (keutamaan amalan).⁴

B. Deskripsi Kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah*

Judul asli Kitab *Usfuriyah* adalah *al-Mawāidz al-Usfuriyah* yang terdiri dari 95 halaman diterbitkan oleh Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah dan diterjemahkan oleh Ihsan Ibnu Zuhri. Kitab ini memuat 40 hadits Nabi Muhammad SAW yang patut dijadikan tuntunan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dikalangan pesantren di Indonesia, kitab tersebut dikenal dengan sebutan kitab *Usfuriyah*. Pada nama kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah*, terdapat kata *usfur* jama *asafir* yang memiliki arti burung-burung kecil seperti pipit.⁵ Nama kitab ini diambil dari kisah seekor burung mungil. Kisah atau cerita tersebut dicantumkan sebagai syarah atau penjelas terhadap pemahaman lebih lanjut dari hadis pertama. Setelah hadis pertama, Muhammad bin Abu Bakar mencantumkan syarah hadis ini berbentuk cerita atau kisah Khalifah Umar dengan seekor burung pipit. Secara harfiah, nama *al-Mawāidz al-Usfuriyah* diartikan sebagai nasihat (kisah teladan) dari seekor burung pipit.⁶

⁴ Siti Nurul Hidayah. "Menguji Otentisitas Hadits Dalam Kitab *Al-Mawāidz al-Usfuriyah* ." (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tuluagung, 2015)."tidak di terbitkan" hlm. 17.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), 271

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Arab Indonesia*....., hlm, 271

1. Latar Belakang Penyusunan Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyah

Muhammad bin Abu Bakar mengarang Kitab *al-Mawā'idz al-'Usfuriyah*, dalam *muqaddimah* Kitab *al-Mawā'idz al-'Usfuriyah*. Pada *muqaddimah*nya, disebutkan alasan singkat Muhammad bin Abu Bakar akhirnya menulis kitab.

فإن العبد المذنب مُحمَّد بن أبي بكر رحمة الله عليه بعد طول خوضه في بحر الذنوب والعصيان طلب رضا الرحمن ومخالفة الشيطان والنجاة من النيران والدخول في دار الجنان ولم تسمح له نفسه سلوك سبيل الأمان غير أنه وجد في حديث خير الإنسان صاحب المعجزات والبرهان أنه قال من جمع أربعين حديثاً فهو في العفو والغفران فجمع العبد أربعين حديثاً بالأسانيد المتصلة إلى النبي عليه السلام عن المشايخ المختارين والأئمة الكبار ويروى كل واحد عن بعض الصحابة الأبرار وزاد العبد فيه ما يليق به من الموعظة والحكايات المسموعة من العلماء المذكورين في الأخبار والآثار عسى أن يأمن من سخط الملك الجبار ويجد منه في الآخرة من الحكيم الستار ببركة ما جمع من الأحاديث والأخبار والتمس الدعاء من الناظرين فيه والواعظين منه فرحم الله من يذكره بالدعاء ولا ينساه

Artinya: “*Sesungguhnya hamba yang berdosa, Muhammad bin Abu Bakar, rahmat Allah atasnya, setelah lama tenggelam dalam lautan dosa dan kemaksiatan, ia mencari keridhaan Tuhan Yang Maha Pengasih, menentang setan, selamat dari api neraka, dan berharap masuk ke surga. Namun, dirinya tidak mampu menempuh jalan keselamatan, hingga ia menemukan dalam hadis Nabi, manusia terbaik, pemilik mukjizat dan bukti-bukti kebenaran, yang bersabda: "Barang siapa yang mengumpulkan empat puluh hadis, maka ia berada dalam pengampunan dan ampunan Allah." Maka, hamba tersebut mengumpulkan empat puluh hadis dengan sanad-sanad yang bersambung hingga kepada Nabi SAW melalui para guru yang terpercaya dan para imam besar. Setiap guru meriwayatkan dari sebagian sahabat yang mulia. Hamba itu juga menambahkan nasihat-nasihat yang sesuai, dan kisah-kisah yang didengar dari para ulama yang dikenal dalam riwayat dan peninggalan. Semoga dengan itu ia terhindar dari murka Allah, Sang Raja yang Maha Perkasa, dan mendapatkan apa yang diharapkannya di akhirat dari Allah, Yang Maha Bijaksana dan Maha Penutup aib, berkat apa yang ia kumpulkan dari hadis dan riwayat. Ia memohon doa dari mereka yang membaca karya ini dan dari mereka yang menyampaikan nasihat darinya. Semoga Allah merahmati orang yang mendoakannya dan tidak*

melupakannya.”⁷

Berdasarkan *muqaddimah* di atas, dapat dipahami bahwa latar belakang Muhammad bin Abu Bakar menulis kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah* yaitu untuk mendapat ampunan dengan menggapai rida Allah sebagaimana sabda nabi di atas. Oleh karena itu, melalui penyusunan hadis pada kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah* ini kelak dapat menyelamatkan Muhammad bin Abu Bakar dari murka Allah dan ia mendapat anugerah berupa ampunan Allah

2. Sistematika Penyusunan Kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah*

Pada umumnya, sistematika penyusunan kitab hadis dilakukan berdasarkan tema tertentu yang disebutkan per bab, seperti adanya bab fikih dan bab lainnya. Tema per bab tersebut dipecah menjadi bab tersendiri, dilanjutkan dengan meletakkan hadis-hadis yang berhubungan dengan pembahasan dalam bab tersebut. Namun, tidak semua kitab hadis disusun dengan cara demikian. Sebagaimana sistematika penulisan yang dilakukan oleh Muhammad bin Abu Bakar dalam kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah*, pola penyusunannya berbeda dengan kitab hadis lainnya. Berikut ini penjelasan terkait sistematika penulisan kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah* karya Muhammad bin Abu Bakar.

Kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah* adalah kitab hadis yang berisi

⁷ Muhammad bin Abu Bakar, *Mawāidz al-Usfuriyah*, terj. Ihsan Ibnu Zuhri, *Burung Pipit Terjemahan Syarah Ushfuriah Syekh Muhammad bin Abu Bakar*, (Bandung: Pustaka Ihsan, 2020), hlm. 1-2

empat puluh hadis pilihan. Jumlah ini disesuaikan dengan sabda Nabi yang disebutkan dalam muqaddimah kitab tersebut, bahwa orang yang mengumpulkan empat puluh hadis akan memperoleh ampunan Allah. Oleh sebab itu, Muhammad bin Abu Bakar menyusun kitab ini dengan harapan mendapatkan ampunan dari Allah sesuai dengan sabda Nabi.

Namun, berbeda dengan kitab hadis lainnya, koleksi empat puluh hadis dalam *al-Mawā'idz al-Usfuriyah* tidak disusun berdasarkan tema atau bab tertentu. Setelah bagian muqaddimah, Muhammad bin Abu Bakar langsung menyebutkan hadis pertama tanpa menyertakan bab tertentu, begitu pula dengan hadis kedua hingga hadis keempat puluh. Meskipun tanpa pembagian bab, kitab ini memiliki keunikan karena setiap hadis yang dipaparkan dilengkapi dengan hikayat atau kisah nyata yang relevan untuk memperkuat pemahaman terhadap hadis tersebut. Hikayat-hikayat tersebut terkadang bersumber dari hadis lain atau atsar (perkataan para sahabat), meskipun tidak setiap hadis selalu dilengkapi dengan hikayat, sebagai contoh, pada hadis pertama tentang anjuran kasih sayang, Nabi bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ⁸

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah yang maha penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya dzat yang di langit akan menyayangi kalian."(at-Tirmidzi).

Setelah memaparkan hadis tersebut, penulis kitab menyertakan sebuah hikayat untuk memperjelas maknanya. Dikisahkan bahwa Umar bin Khattab pernah melihat seekor burung pipit yang dipermainkan oleh

⁸ Muhammad bin Abu Bakr, *Al-Mawa'iz al-Usfuriyya*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2019), cet. II, hlm. 5

seorang anak kecil. Umar merasa kasihan, lalu membeli burung tersebut dan melepaskannya ke angkasa. Ketika Umar wafat, beberapa ulama bermimpi bertemu dengannya dan menanyakan apa yang Allah lakukan terhadap dirinya. Umar menjawab bahwa Allah telah mengampuni dosanya karena rasa kasih sayang kepada burung pipit tersebut, contoh lain terdapat pada hadis kedua, yang menyatakan:

الْفَاجِرُ الرَّاجِي رَحْمَةَ اللَّهِ تَعَالَى أَقْرَبُ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْعَابِدِ الْمُقْنِطِ⁹.

"Seorang pendosa yang sangat mengharap rahmat Allah lebih dekat di sisi Allah dibandingkan ahli ibadah yang putus asa akan Rahmatnya." (Ad-Dailami).

Setelah memaparkan hadis ini, penulis mengisahkan hikayat seorang ahli ibadah yang tidak pernah mengharap rahmat Allah. Ketika ia wafat, Allah tidak memberinya rahmat karena ia selalu berputus asa terhadap rahmat Allah selama hidupnya. Sebaliknya, ada seorang pendosa yang hanya memiliki keyakinan bahwa Allah Maha Esa, dan atas dasar rasa takutnya kepada Allah, dosa-dosanya diampuni.

Teknik penyajian hadis disertai hikayat ini menunjukkan keunikan *al-Mawā'idz al-Usfuriyah*, karena memberikan penguatan makna hadis melalui kisah-kisah yang relevan. Dengan metode ini, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan hadis, tetapi juga sebagai media pengajaran yang memperjelas dan memperkuat pemahaman pembaca terhadap pesan moral dari hadis-hadis tersebut.

3. Metode Penyusunan Kitab *al-Mawā'idz al-Usfuriyah*

⁹ Muhammad bin Abu Bakr, *Al-Mawā'idz al-Usfuriyya* hlm. 6.

Kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah* karya Muhammad bin Abu Bakar tidak hanya memuat empat puluh hadits, tetapi juga dilengkapi dengan sejumlah *syarah*. *Syarah* tersebut berfungsi sebagai penjelasan atau pemahaman terhadap hadis yang bersifat konservatif, penjelasan yang diberikan dilakukan melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Setiap hadis ditambahkan *syarah hadis* dan diletakkan tepat setelah hadits terkait. Metode serta pendekatan yang digunakan Muhammad bin Abu Bakar dalam kitab memberikan pemahaman yang relevan dengan konteks.

Metode *syarah* hadits terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, dan metode *muqaran*. Dalam *muqaddimah* kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah*, Muhammad bin Abu Bakar tidak menyebutkan metode *syarah* yang digunakan. Namun, berdasarkan analisis isi kitab, dapat disimpulkan bahwa metode *syarah* yang diterapkan termasuk metode *ijmali*.

Metode *ijmali* dalam *syarah* hadis ditandai dengan penjelasan yang ringkas, jelas, dan umum. Meskipun terdapat uraian yang kadang lebih panjang, penjelasannya tetap tidak sedetail atau seluas metode *tahlili*. Dalam kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah*, metode ini terlihat dari penafsiran yang tidak mencakup semua aspek hadis, seperti tidak adanya pendapat pribadi pensyarah (yang khas pada metode *tahlili*) dan tidak adanya perbandingan antara pandangan berbagai ulama (yang menjadi ciri metode *muqaran*).¹⁰

¹⁰ Diah Ayu Fatimah Metodologi kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Muhammad bin Abu Bakar (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel (2020) hlm. 57.

Pada umumnya, kitab syarah hadits mencakup kajian sanad, seperti kondisi perawi, atau kajian matan dengan membedah makna kata-kata dalam hadits. Namun, dalam Kitab *al-Mawāidz al-Usfuriyah*, fokus utama adalah memperkuat pemahaman atas empat puluh hadits yang dihimpun dengan mengadakan kajian matan yang relevan. Kajian ini diperkaya dengan penyertaan berbagai kisah atau hikayat yang berhubungan dengan isi matan hadits, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam hadits tersebut menjadi lebih jelas dan aplikatif.

